

Pelukis Muda

Pada akhirnya
Semua orang akan meninggalkan orang lainnya
Mati membawa diri masing-masing dan berbahagia Mungkin juga begitu denganmu

Jika suatu hari kita tidak lagi pada ruang dan waktu yang sama
Kau akan mencari kanvasmu dan mengingat goresan peristiwa apa yang menyertainya saat itu

Aroma wangi cat minyak menusuk paru-parumu
dan mungkin kau akan mengingatkanmu
mengingat mereka
juga mengingat kita

Bagaimana kita menertawakan kehidupan bersama
Menertawakan nasi bungkus lima ribu
Mengingat jajanan di kantin Bu Mardi

dan menertawakan cinta para remaja yang gagal
Jangan sekalipun mengutuk waktu
karena waktu akan menemukan ruang rindu

Surabaya, 10 Februari 2023

Rumah Masa Lalu

Di manapun aku tinggal
Aku selalu menyimpan
Aroma tanah basah depan rumah setelah hujan
juga bau bakaran jerami ketika bapak panen padi

Dulu kakiku kecil
memandangi pohon mangga yang tinggi
katanya, di bawah pohon ini ari-ariku dikuburkan
kini kakiku telah memanjang
tetapi tidak ada pepohonan yang dapat kupandang

Dalam rumah masa lalu,
kutemukan potongan-potongan sajak

berceceran tentang uraian kesedihan
dan juga gelak kebahagiaan

Saat ini ruko-ruko besar menghimpit tawa dan tangisan
kegaduhan suara-suara pemuda memadati ruangan
Tidak ada lagi rumah masa lalu yang kukenal

Jombang, 26 Februari 2023

Tempat yang Tak Pernah Terduga

Di sinilah
Aku sedang menjalankan peta nasibku
Aku yang tamak dan sombong
Sekarang aku tahu
Aku begitu kerdil
Tanpa kuasaMu, aku tak bisa berada di sini
Di tempat yang tak pernah kubayangkan sebelumnya
Tempat sajak bisa kutuliskan
Tempat puisi bisa kulagukan

Kukira aku telah menguasai ilmu pengetahuan,
peta dunia dan buku-buku
Tapi ternyata Kau lebih paham
dan lebih berhak atas hidupku
Pemilik ruh dan juga jasadku
pembuka perasaan di kering jiwaku
yang telah memberikan aku waktu dan kesempatan
berada di sini di atas wilayah temuan
Sembah sujud kupersembahkan padaMu

Dengan anggur dan kitab suci,
buatlah aku mabuk memujaMu
Tawan aku jadi koloniMu
Penjarakan aku dalam cintaMu

Surabaya, 2 Juni 2022

Liestyo Ambarwati Khohar Lahir : Jombang 04 Nopember 1984. Alamat : Nginden -Surabaya. Hobi: Berjalan, melihat, mendengar dan menulis tentang semesta. Karya : beberapa puisi termuat di media massa seperti Merapi, Minggu Pagi, Kedaulatan Rakyat, Radar Mojokerto. Beberapa karya juga tergabung dalam antologi bersama



Catatan

Kematian, kerinduan dan kesombongan menjadi perhatian Ambar dalam menulis puisi. Mungkin, dia sering menemukan tiga hal itu dalam menjalani kehidupannya. Kematian memang tak bisa dihalangi kehadirannya, dan semua orang akan mengalaminya, Ambar menuliskan menyangkut perpisahan sebab kematian. Tentu, sedih dan duka tak bisa dihindari,

Kerinduannya akan tempat yang pernah ditinggalinya, seringkali mengingatkan masa lalu. Pembangunan yang menggusur pemukiman, selain menyisakan tangisan dan kesedihan. Selang tahun-tahun lewat, kerinduan akan tempat tinggalnya, atau masalahnya, kapan lokasi pembangunan, yang sudah berdiri gedung-gedung, menghadirkan kerinduan, sekaligus duka dan ingatan akan tangisan.

Sisi yang lain, nasib dan kesombongan seperti tali temali. Orang seperti tak bisa dipisahkan dari keduanya. Ambar, mungkin mengalami itu, atau orang lain yang mengalami dan dia menangkapnya untuk kemudian ditulis menjadi puisi.

Begitulah puisi Ambar. Terus menulis yang tekun ya. Jangan hanya sesekali menulis, setelah itu lupa.